



UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR

DI KALIMANTAN SELATAN

HENDRASWATI | WAJIDI | TAJUDDIN NOOR GANIE
SYARIFUDDIN R | AGUS WIBOWO

PENGANTAR:
ZULFA JAMALIE, Ph.D



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak





UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Tim Penyusun:

HENDRASWATI | WAJIDI | TAJUDDIN NOOR GANIE
SYARIFUDDIN R | AGUS WIBOWO

Pengantar:

ZULFA JAMALIE, Ph.D



Ekologi Program
Fakultas Pendidikan



INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM DAUR HIDUP MASYARAKAT BANJAR

Oleh Zulfa Jamalie, Ph.D.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Karena itu dikatakan bahwa hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ‘ambivalen’. Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang-tindih. Di sisi lain, kenyataan tersebut tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya (Abdurrahman Wahid, 2001).

Walau demikian sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo (1991), agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. **Pertama**, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya; nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. **Kedua**, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. **Ketiga**, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Mengutip beberapa pendapat, Sartini (2009) menjelaskan beberapa konsep tentang kearifan lokal. *Local wisdom* (kearifan setempat) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales.

Menurut Haryati Soebadio, kearifan lokal (*local genius*) adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Ketut Gobyah menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sedangkan Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Sehubungan dengan permasalahan di atas salah satu aspek atau bagian penting dari kehidupan manusia dan menjadi produk budayanya yang mengandung banyak nilai kearifan lokal adalah tradisi dalam menyikapi siklus hidup atau dikenal dengan istilah daur hidup, mulai dari kelahiran hingga kematian. Dalam konteks ini, masyarakat Banjar memiliki tradisi dan makna tersendiri di dalam memahami nilai-nilai budaya yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya. Sebab, pemaknaan terhadap daur hidup tersebut merupakan hasil dari proses panjang akulturasi dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, terutama aspek Islam dan budaya.

Secara bahasa akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: dari sudut antropologi akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; sedangkan dari sudut linguistik akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota

dua masyarakat bahasa yang ditandai oleh peminjaman bahasa atau *bilingualism*.

Menurut Koentjaraningrat (1974) akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri. Agus Sachari (2000) menyatakan bahwa akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawannya. Dengan kata lain, akulturasi merupakan perkawinan antar dua kebudayaan yang berbeda dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang kemudian memunculkan pola budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi; isolasi dan absorpsi; masa lampau dan masa depan. Proses akulturasi akan berlangsung secara bertahap; mulai dari transmisi ide-ide, evaluasi oleh pihak yang terlibat, dan pada akhirnya akan terjadi suatu integrasi (Bee, 1978).

Menurut Agus Sachari (2000), ada empat syarat yang harus dipenuhi agar akulturasi berjalan dengan baik. (1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut (syarat persenyawaan); (2) adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (syarat keseragaman); (3) adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau sekadar tampilan (syarat fungsi); (4) adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (syarat seleksi).

Apabila dilihat dari definisi di atas tentang akulturasi maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah di mana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Istilah lain yang mirip tetapi berbeda prosesnya dengan akulturasi adalah *inkulturasi*. Inkulturasi bermakna penggabungan antara tradisi dan ekspresi individu sebagai subjek kebudayaan, sehingga nilai-

nilai budaya dapat berasimilasi dengan dinamis. Oleh karena itu, tiap adat-istiadat atau nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Jadi, dalam proses inkulturasi ada kecenderungan untuk mengikis nilai-nilai lama (konfrontasi) dan menggantikannya dengan nilai-nilai baru.

Proses asimilasi akan terjadi apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1974). Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok; di mana apabila ada dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antar kelompok akan saling hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Selain akulturasi, inkulturasi, atau dialektika, istilah yang biasa dipakai untuk menggambarkan hubungan antara agama dan budaya adalah transformasi yang bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur dari yang ditransformasikan tersebut (Tim Penyusun, 2008).

Kata transformasi berasal dari bahasa latin *transformare*, yang artinya mengubah bentuk. Menurut pendapat Wojowasito dan Tito Wasito (1982:241) transformasi berasal dari kata *formation* (Inggris) yang berarti bentuk. Komaruddin dalam bukunya *Kamus Riset* (1984) menyebutkan bahwa transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain).

Secara terminologi kata transformasi memiliki multi-interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian penulis menyodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar, baik yang menyentralkan kajiannya pada disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, maupun bahasa.

Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo (1993) bisa dilihat dalam dua hal. Pertama, transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian

historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional kemasyarakat industrial modern.

Dalam buku yang berjudul *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Kuntowijoyo (1999) secara eksplisit menyebutkan bahwa transformasi merupakan sebuah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi atau keadaan yang dapat diketahui, yakni keadaan pra-perubahan dan pasca-perubahan. Apabila pendekatan transformasi yang bernilai sosial diatas ditimbang dan dinilai menurut ukuran baru yang dipakai agama-agama baru yang masuk dalam lingkungan adat, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial itu tidak semuanya bersifat manusiawi (wajar), bahkan sebagian dinyatakan bertentangan dengan kaidah kemanusiaan yang wajar.

Menurut Hendropuspito (1984) transformasi bisa berarti juga mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal. Bersamaan dengan itu transformasi berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat yang pada intinya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Dalam pendekatan lain, transformasi yang dilakukan pada agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru, yang berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berfikir, serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati.

Selaras dengan permasalahan akulturasi dan kearifan lokal di atas, Alfani Daud (1997:8) menyatakan bahwa ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius orang Banjar, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Itulah sebabnya, kepercayaan terhadap unsur magis dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari keseharian hidup masyarakat Banjar.

Meskipun masyarakat Banjar menganut agama Islam, akan tetapi keseluruhan kepercayaan yang dianut oleh orang Banjar menurut Alfani Daud (1997) paling tidak bisa dibedakan menjadi tiga kategori. (1) Kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam, seperti yang tergambar dalam rukun iman yang enam; (2) Kepercayaan yang mungkin ada

kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dulu, yakni pada masa raj-raja Kerajaan Daha dan Dipa serta sultan-sultan Kerajaan Islam Banjar; umpamanya kepercayaan yang berhubungan dengan bubuhan; adanya tokoh-tokoh yang menjadi gaib; berubah wujud; bersahabat dengan makhluk gaib, binatang gaib; (3) Kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat Banjar atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, macam gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam (hutan, gunung, rawa, sungai, dan sebagainya) harus diperlakukan dengan baik, dan apabila hendak dimanfaatkan harus terlebih dahulu dilakukan ritual-ritual tertentu untuk penghormatan; permintaan izin; dan permohonan kesuburan tanah serta keberhasilan akan usaha yang dikerjakan. Misalnya, 'selamatan padang' sebelum memulai kegiatan bertani atau berhuma; ritual 'aruh ganal' (panen raya) atas keberhasilan pertanian; ritual 'manyanggar banua' (selamatan bumi) agar daerah tempat tinggal diberkahi dan selamat dari segala marabahaya; ritual 'mambuang pasilih'; dan sebagainya.

Mengingat kondisi geografisnya, maka kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat erat hubungannya dengan sungai, rawa dan danau, di samping pergunungan. Tumbuhan dan binatang yang menghuni daerah ini sangat banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini dengan memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan. hampir segenap kehidupan mereka serba religius. Di samping itu, masyarakatnya juga agraris, pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih tradisional.

Berdasarkan kenyataan demikian menarik untuk mengamati bagaimana akulturasi, kearifan lokal saling berjalani dalam kehidupan masyarakat Banjar melalui tradisi dan budaya yang mereka bangun, seperti tergambar dalam daur hidup yang biasa mereka lalui, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Secara bahasa, daur hidup mengandung pengertian yang ditujukan kepada siklus dalam lingkaran perjalanan hidup-kehidupan manusia secara berputar (berproses) baik sebagai individu atau masyarakat pendukung budaya kelompok etnik tertentu.

Definisi daur hidup juga bisa dimaknai dan dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia secara individual maupun kelompok masyarakat telah diikat oleh religi dan menjadi tradisi-budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi kepribadian suku etnik tertentu. Daur hidup sesuatu etnik dapat dilihat dari upacara-upacara sejak lahir, dewasa, kawin, bermasyarakat hingga kembali kepada kematian individual dapat diukur pada kegiatan-upacara etnik tersebut.

Banyak makna dan kearifan yang terkandung dalam pelbagai upacara tradisional masyarakat Banjar sebagai bagian dari daur hidup mereka, misalnya upacara menyambut kelahiran anak. Bagi masyarakat Banjar, anak lahir biasanya disambut dengan berbagai tradisi atau upacara, salah satunya adalah upacara *bapalas bidan* dan mengayun anak.

Upacara balas bidan dalam masyarakat Banjar biasanya dilakukan setelah anak berumur 40 hari. Upacara ini dilakukan sebagai tanda bahwa si anak sudah sampai masanya untuk diayun dan digendong untuk dibawa keluar rumah. Upacara ini juga menjadi penanda terpenuhinya rasa kesyukuran dan terimakasih orang tua si anak terhadap bidan yang telah membantu proses kelahiran anaknya. Karena itu, sebagai ungkapan terimakasih kepada bidan yang membantu diberikan *sasarahan* (pemberian bahan pokok rumah tangga) berupa 1 liter beras, 1 biji gula merah, 1 biji kelapa, dan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak ikan. Sebelum Islam datang, *bapalas bidan* dilakukan dengan cara memberikan semacam kata berkah (*mantera*) kepada si anak agar kelak hidupnya baik, anak ditapung tawari dengan minyak *baboreh* dan harum, anak diayun, dan seterusnya; setelah Islam masuk, *bapalas bidan* dan mengayun anak disandingkan dengan kegiatan selamatan atau *tasmiyah* (pemberian nama anak) dan atau *aqiqah*; *mantera* diganti dengan doa, *sasarahan* walau pun tidak mengikat tetap diteruskan bahkan ditambah dengan pemberian yang mengikut hajat keperluan hidup (bahan pokok makanan dan uang); nama anak pun dipilihkan yang baik maknanya. Bidan yang telah membantu proses kelahiran anak tetap memainkan peran penting pasca kelahiran, sebab dia terus membantu mengontrol dan menjaga si anak sampai lepas tali pusatnya. Bidan atau dukun beranak dalam masyarakat Banjar yang semula adalah orang yang menguasai kepandaian dalam membantu proses kelahiran dan menguasai bacaan atau mantra-mantra tertentu berkaitan dengan proses kelahiran dimaksud, memahami segala ritual dan tradisi kelahiran, pantangan

(*pamali*), kemudian juga berubah. Seiring dengan masuknya Islam, kemampuan mereka membantu proses kelahiran bersanding dengan kemampuan mereka memahami dan membaca doa ketika bapalas bidan dan baayun anak dilakukan. Kemampuan mereka membantu dan memahami segala hal yang berhubungan dengan kehamilan serta proses kelahiran biasanya diperoleh melalui ‘pemberian’ dan lebih bersifat ‘tutus’ keturunan dari nenek moyangnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sepadan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tugas-tugas bidang kampung kemudian mulai tergantikan oleh bidan medis yang mendapatkan kemampuan karena belajar secara keilmuan. Dalam kondisi yang demikian, kearifan di dalam memahami ritual proses kelahiran juga berubah dan terdegradasi menuju kepada hal-hal yang rasional saja, pemaknaan terhadap budaya yang biasa dilakukan juga berubah. Walau demikian, tentu sebagai tradisi yang telah diwariskan, pemahaman terhadap budaya tetap diperlukan selama dia mengandung pemaknaan yang positif. Sebab, di dalamnya ada dimensi yang luas, yang tidak hanya menyinggung relasi antara manusia, tetapi juga relasi dengan alam dan relasi dengan Tuhan, sehingga masyarakat tetap berada dalam keharmonian.

Berdasarkan kenyataan demikian, tepat apabila ada yang menyatakan bahwa masyarakat Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi; sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya; pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar yang hadir dan mampu bersanding secara apik dalam semua tradisi dan daur hidup orang Banjar.

Berikutnya, guna melacak pemahaman yang lebih luas terhadap daur hidup orang Banjar, tepat apabila dilakukan pada kampung-kampung asal orang Banjar sebelum mereka berdiaspora ke berbagai kawasan lainnya. Kampung-kampung yang sekarang masuk dalam ‘Banua Ampat’ boleh jadi merepresentatifkan ritual asal dan integrasi budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banjar dan masyarakat asal (Dayak-Banjar).

Banua Ampat adalah bekas distrik (*kewedanan*) yang merupakan bagian dari wilayah administratif *Onderafdeeling* Banua Ampat dan Margasari pada zaman kolonial Hindia Belanda dahulu. Distrik Banua Ampat pernah dipimpin oleh Kepala Distrik (*districchoofd*), yaitu Kiai

Kasuma Wira Negara (1899) (Idwar saleh, 1986). Banua Ampat terdiri atas empat banua yang ada di Kabupaten Tapin yang berdasarkan tutur lisan masyarakat di sana dibangun oleh dua orang bersaudara, yakni Dayuhan (Palui Tuha) dan Intingan (Palui Anum) sebagaimana yang diceritakan dalam *folklore* masyarakat Tapin tentang tokoh legendaris orang Dayak dan orang Banjar.

Berdasarkan cerita yang berkembang, dua saudara yakni Dayuhan dan Intingan yang semula hidup bersama sepakat untuk berpisah karena terjadi perbedaan pendapat antara keduanya, sehingga kedua bersaudara ini berpisah dengan keyakinan masing-masing. Intingan tetap dengan agama Islam, sedangkan kakaknya Dayuhan tetap dengan keyakinan religi Balian pergi ke gunung (daerah perdalaman). Intingan membangun Mesjid dan kampung-kampung Banua Halat, Parigi, Gadung, dan Lok Paikat, sedangkan Dayuhan mendirikan kampung orang Dayak di daerah Mancubung, Harakit, Pipitak, Balayawan, dan Danau Darah di Pergunungan Meratus Tapin. Apabila keduanya ingin bertemu mereka mengunjungi kawasan Banua Halat yang menjadi tapal batas kedua wilayah mereka. Dalam pemahaman masyarakat Rantau Banua Halat, orang Dayak-Rantau (orang Meratus) dan orang Banjar adalah bersaudara (*badangsanak*).

Adapun yang termasuk daerah atau kawasan Banua Ampat adalah Banua Padang, (Kecamatan Bungur), Banua Halat, (Kecamatan Tapin Utara), Banua Parigi, dan Banua Gadung.

Orang Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik Banua Ampat ini disebut Orang Rantau (*Bububan* Rantau), sedangkan suku Dayaknya disebut Dayak Tapin atau Dayak Harakit atau Dayak Piani (bagian dari Suku Dayak Meratus).

Dipahami bahwa sebelum melakukan perpindahan agama, mereka pasti membawa tradisi-tradisi yang diturunkan dari keyakinan atau agama terdahulu, maka dari itu menarik untuk diteliti keberadaan warga masyarakat kawasan perbatasan yang berasal dari masyarakat suku bukit Meratus dengan melihat tradisi-tradisi semula yang mereka lakukan serta perubahan yang terjadi sesudah dimasuki nilai-nilai agama Islam. Karena, memang beragam tradisi yang digelar oleh masyarakat kawasan perbatasan seperti upacara Baayun Maulud di mesjid Keramat Banua Halat yang merupakan aset Kabupaten Tapin, upacara *Bapalas*, upacara *Arub Ganal*, dan upacara-upacara sakral lainnya. Sehingga menarik apabila dilakukan kajian berkenaan dengan asal mula tradisi

yang mereka lakukan (daur hidup dimaksud) dan integrasinya kemudian dengan ajaran Islam.

Referensi

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Alfani Daud. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Agus Sachari. (2000). *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Azyumardi Azra. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Dawam Raharjo. (1996). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Hendropuspito, D. (1984). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Idwar Saleh. (1986). *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. (1974). *Ilmu Antropologi dan Masalah Akulturasi*. Jakarta: Medan Ilmu Pengetahuan.
- (1982). *Bunga Rampai Kebudayaan: Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komaruddin. (1984). *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Komaruddin Hidayat. (1992). *Agama-agama di Dunia: Masalah Interrelasi, Kontinuitas, dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Paramdina.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Marwan Ja'far. (2010). "Islam dan Keindonesiaan". (Publish, 24 Juli 2010; Akses, 11 Agustus 2011).
<http://www.masdurohman.blogspot.com>

- Mohammad Sobary. (1994). *Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politik dan Agama*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mujiburrahman. (2008). *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramdina.
- . (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Sartini. (2009). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat". (Publish, 25 Maret 2009; Akses, 17 Oktober 2010). <http://www.wacananusantara.org/>
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wojowasito S dan Tito Wasito (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.



UPACARA DAUR HIDUP MASYARAKAT SUKU BANJAR

DI KALIMANTAN SELATAN

Deskripsi tentang upacara daur hidup masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan sebagaimana terdapat dalam buku ini merupakan bagian dari upaya pemertahanan kebudayaan Banjar yang karena adanya pengaruh globalisasi dan berbagai kontak budaya telah mengalami perubahan dan pergeseran, sehingga di kuatirkan jika tidak dilakukan upaya dokumentasi dan publikasi maka upacara daur hidup suku Banjar, yakni siklus lingkaran upacara kehidupan dimulai dari masa kehamilan, kelahiran, dewasa, perkawinan, hingga masa kematian, semakin tidak dikenal oleh generasi mendatang

Pada berbagai upacara daur hidup yang mencerminkan adanya interaksi atau dialetika antar agama dan budaya yang terjalin melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan asimilasi dapat dijadikan bahan inspirasi untuk menyadarkan kita semua betapa pentingnya memahami keanekaragaman budaya serta mengedepankan semangat toleransi dan persaudaraan antar suku di Nusantara yang serba bhineka.

Diterbitkan Atas Kerjasama:



STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Alamat: Jl. Letjenf Soeprato No. 19
Pontianak Telp/Fax: (0561) 734170



ISBN 978-602-7942-09-7



9 786027 1942097